

## ***SOCIAL INTERACTION OF CHILDREN OF EXPLOITATION VICTIMS IN MARPOYAN AREA***

**Novita Sari<sup>1</sup>, Tri Umari<sup>2</sup>, Roby Maiva Putra<sup>3</sup>**

Email : novit079@gmail.com, triumari2@gmail.com , robymaivaputra@lecturer.unri.ac.id

Phone Number: 081267958029

*Guidance And Counseling Study Program  
Faculty Of Teacher Training And Education  
Riau University*

***Abstract:*** *This study aims to identify and clearly describe the profile and social interactions of child victims of exploitation in the Marpoyan area. The subjects of this study were five children of exploitation victims. The research method used a qualitative approach with descriptive research type. Data collection techniques in the form of observation and interviews. Data analysis techniques used in this study were data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. Profiles of children victims of exploitation in the Marpoyan area aged 5 to 12 years, who work as a fried food seller and newspaper seller. Four out of five children victims of exploitation still live with complete parents and one child only lives with the father. The five children who are victims of exploitation are no longer in school. The social interactions of children victims of exploitation in the Marpoyan area are interactions that exist in the form of cooperation, competition, accommodation and assimilation, as well as conflicts / disputes that have gone well. There is no significant competition and conflict in the interaction of child victims of exploitation in the Marpoyan area. The dominant aspects that occur in the interaction of child victims of exploitation in the Marpoyan area are cooperation, accommodation and assimilation.*

***Key Words:*** *Profile, Social Interaction, Child Victims of Exploitation.*

# INTERAKSI SOSIAL ANAK KORBAN EKSPLOITASI DIKAWASAN MARPOYAN

**Novita Sari<sup>1</sup>, Tri Umari<sup>2</sup>, Roby Maiva Putra<sup>3</sup>**

Email : novit079@gmail.com , triumari2@gmail.com , robymaivaputra@lecturer.unri.ac.id  
No. Telp. 081267958029

Program Studi Bimbingan Dan Konseling  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas gambaran mengenai profil dan interaksi sosial anak korban eksploitasi dikawasan Marpoyan. Subjek penelitian ini berjumlah lima orang anak korban eksploitasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data penyajian data, dan kesimpulan. Profil anak korban eksploitasi dikawasan Marpoyan berusia 5 sampai 12 tahun, yang bekerja sebagai penjual gorengan dan penjual koran. Empat dari lima anak korban eksploitasi masih tinggal bersama orang tua lengkap dan satu anak hanya tinggal bersama ayahnya. Kelima anak korban eksploitasi ini tidak lagi bersekolah. Interaksi sosial anak korban eksploitasi dikawasan Marpoyan merupakan interaksi yang terjalin dalam bentuk kerjasama, persaingan, akomodasi dan asimilasi, serta pertentangan/pertikaian sudah berjalan dengan baik. Tidak terjadi persaingan dan pertentangan yang berarti dalam interaksi anak-anak korban eksploitasi dikawasan Marpoyan. Aspek dominan yang terjadi pada interaksi anak korban eksploitasi dikawasan marpoyan yaitu kerjasama, akomodasi dan asimilasi.

**Kata Kunci:** Profil, Interaksi Sosial, Anak Korban Eksploitasi.

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Setiap individu membutuhkan individu lain dalam kehidupan untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu setiap individu melakukan interaksi dengan individu lain maupun kelompok lainnya.

Keluarga merupakan unit pertama dari terjadinya interaksi bagi seorang anak, dimana interaksi tersebut akan membentuk tingkah laku seorang anak. Melalui keluarga seorang anak dibangun sedemikian rupa agar dapat menjadi anak yang berakhlak serta memiliki moral yang baik dan benar. Keluarga merupakan tempat bagi seorang anak untuk mengutarakan keluh-kesahnya serta keluarga merupakan tempat berlindung dan tempat kembali bagi anak.

Sejalan dengan pasal 1 ayat 1 UU RI No.35 tahun 2014 tentang perlindungan anak seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Di lingkungan keluarga anak ditempa dan dibimbing oleh anggota keluarga khususnya ayah dan ibu dalam menjalani masa perkembangannya agar mandiri dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. Melalui lingkungan keluarga anak belajar bagaimana cara berinteraksi sosial, dan dari hasil belajar tersebut maka terbentuklah karakteristik dan perilaku seorang anak.

Melalui keluarga anak banyak mempelajari berbagai macam perilaku, mengetahui berbagai macam hal yang baik dan yang buruk, serta mana hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Seorang anak terbentuk diawali dari bagaimana orang tua mendidik anak tersebut.

Orang tua yang merupakan tempat bagi anak-anak untuk mendapatkan kasih sayang. Orang tua memiliki peran yang penting mengenai bagaimana perkembangan anak kedepannya. Melalui orang tua anak memahami berbagai macam perilaku, pandai dalam berbicara, sopan santun serta hal hal yang baik yang kemudian diterapkan anak dalam berinteraksi dilingkungan sosial mereka.

Namun, pada saat ini banyak orang tua yang tidak mengerti dengan hak dan kewajiban seorang anak. Sehingga maraknya terjadi kegiatan eksploitasi dikota-kota besar diindonesia, salah satunya dikota Pekanbaru. Kegiatan eksploitasi ini dilakukan oleh orang tua dari anak-anak korban eksploitasi itu sendiri. Banyaknya anak-anak yang bekerja dengan alasan membantu orang tua yang memiliki perekonomian yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basri (2019) bahwa salah satu faktor adanya anak bekerja dijalanan yaitu dikarenakan untuk memenuhi kondisi ekonomi keluarga yang rendah.

Selain itu, kegiatan eksploitasi juga terjadi dikarenakan adanya permasalahan pendidikan, serta pekerjaan dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rizki Akbar (2018) bahwa pekerjaan, pendidikan, berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Perekonomian yang rendah, tidak adanya pendidikan dalam keluarga serta pekerjaan yang tidak bagus akan mempengaruhi kesejahteraan dalam sebuah keluarga.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Subhan (2019) bahwa eksploitasi anak jalanan disebabkan oleh faktor ekonomi yaitu kemiskinan, pengangguran dan rendahnya pendapatan orang tua. Faktor budaya yaitu persepsi orang tua terhadap nilai anak, penanaman etos kerja sejak dini pada anak. Faktor pendidikan yaitu rendahnya pendidikan orang tua dan tidak adanya pengetahuan orang tua

mengenai undang-undang eksploitasi anak dan psikologi faktor individual anak jalanan sendiri.

Hal serupa didukung oleh Hendra Cipta (2020) dalam liputannya yang termuat dalam Kompas.com mengatakan bahwa di Kota Pontianak terdapat dua orang ibu yang ditangkap karena suruh anak kandungnya yang masih duduk disekolah dasar untuk mengemis. Anak-anak ini diketahui masih duduk dibangku sekolah dasar yang sudah disuruh mengemis sejak juli 2019. Dalam sepekan, dua sampai empat hari mereka disuruh mengemis dengan penghasilan per hari rata-rata 80.000 ribu, dari jam 18.00 WIB sampai 22.00 WIB.

Masriadi (2019) dalam liputannya yang termuat dalam Kompas.com mengatakan bahwa di Aceh Utara terdapat bocah 9 tahun dipaksa mengemis oleh orang tuanya. Tersangka eksploitasi tersebut merupakan ayah tiri dan ibu kandung bocah 9 tahun tersebut, yang mana anak mereka dipaksa mengemis dan akan dirantai jika tidak membawa uang 100.000ribu.

Welly Hidayat (2018) dalam liputannya yang dimuat dalam Suara.com mengatakan bahwa di Jakarta Pusat, ZF seorang pengamen memanfaatkan seorang bayi berinisial MU 11 bulan saat mengamen disebuah minimarket agar mendapatkan simpati dari pengunjung minimarket.

Dengan adanya kegiatan eksploitasi tersebut, anak-anak korban eksploitasi ini menghabiskan sebagian waktunya berada ditempat mereka bekerja. Dengan begitu sebagian besar interaksi juga terjadi dilingkungan sosial anak-anak korban eksploitasi ini. Lingkungan sosial juga merupakan tempat dimana terjadinya interaksi bagi seorang individu, baik itu lingkungan bermain, lingkungan sekolah, teman sebaya dan masyarakat lainnya. melalui lingkungan sosial tersebut seorang individu akan mempelajari mengenai berperilaku dan berinteraksi dengan banyak orang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mirnawati (2019) bahwa adanya hubungan yang signifikan antara interaksi sosial anak dengan teman sebaya yang berusia 5-6 tahun.

Masalahnya pada saat ini interaksi sosial sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan dan orang-orang yang sering ditemui dalam setiap harinya. Lingkungan dan lingkaran pergaulan yang baik akan membawa interaksi yang baik pula, begitupun sebaliknya, lingkungan yang buruk serta lingkaran pergaulan yang buruk akan mempengaruhi kepada interaksi yang tidak baik pula. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riska Handayani (2019) bahwa lingkungan tempat tinggal yang baik akan menjadikan anak berkepribadian yang baik pula.

Jika interaksi yang terjaln tidak baik maka interaksi tersebut juga akan berpengaruh kepada perilaku anak-anak korban eksploitasi tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iis Susanti (2015) bahwa Motif penyebab penyimpangan perilaku remaja adalah karena pengaruh sosialisasi, kontrol sosial yang lemah dan adanya pelabelan masyarakat.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cut Irna Liyana (2015) bahwa interaksi sosial dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan sosial. Oleh sebab itu, jika interaksi yang terjadi pada anak-anak korban eksploitasi dilingkungan sosial mereka tidak baik maka hal ini akan berdampak pada perilaku anak-anak korban eksploitasi tersebut, dengan kata lain akan mengakibatkan terjadinya penyimpangan sosial serta interaksi yang terjadi juga akan mempengaruhi mental serta psikologi anak korban eksploitasi tersebut.

Dalam hal ini, diperlukannya bimbingan dan konseling bagi anak-anak korban eksploitasi tersebut. Anak-anak ini membutuhkan bantuan dalam mengentaskan

masalah-masalah yang mereka hadapi terutama mengenai masalah sosial. Konselor sebagai profesi yang memberikan bantuan dapat memberikan kontribusi terhadap anak-anak tersebut dengan memberikan pembinaan mental, sosial serta penggalan potensi, bakat dan minat yang dimiliki anak-anak tersebut. Sehingga dapat membawa perubahan yang lebih baik bagi masa depan anak-anak tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dalam hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Interaksi Sosial Anak Korban Eksploitasi Dikawasan Marpoyan**”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas gambaran mengenai profil dan interaksi sosial anak korban eksploitasi dikawasan Marpoyan.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang anak korban eksploitasi yang bekerja sebagai penjual gorengan dan penjual koran yang berada dikawasan Marpoyan. Teknik pengumpulan sample dalam penelitian ini adalah teknik *accedential sampling*. Teknik *accedential* adalah teknik penentuan sample berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja secara kebetulan atau *accedential* bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sample, jika dipandang orang yang kebetulan tersebut cocok sebagai sumber data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pedoman obsetvasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan 5 responden anak korban eksploitasi dikawasan Marpoyan, diketahui bahwa rentang usia anak korban eksploitasi dikawasan Marpoyan berada pada umur 5 sampai 12 tahun. Anak korban eksploitasi yang ditemui oleh peneliti yaitu 3 orang anak perempuan dan 2 orang anak laki-laki. 4 orang anak korban eksploitasi yang ditemui oleh peneliti dikawasan Marpoyan bekerja sebagai penjual gorengan dan 1 orang anak korban eksploitasi bekerja sebagai penjual koran. 5 responden anak korban eksploitasi dikawasan Marpoyan bekerja selama 3 sampai 5 jam sehari dengan penghasilan 30.000 sampai 60.000 rupiah sehari. 4 anak korban eksploitasi dikawasan Marpoyan tinggal bersama orang tua lengkap dan 1 orang anak korban eksploitasi hanya tinggal bersama Ayahnya.

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara dengan 5 responden anak korban eksploitasi dikawasan Marpoyan bentuk interaksi sosial anak korban eksploitasi dikawasan Marpoyan meliputi kerjasama, persaingan, akomodasi dan asimilasi dan pertentangan/pertikaian. Dari indikator bentuk interaksi sosial anak korban eksploitasi dikawasan Marpoyan menunjukkan interaksi yang baik terbukti dengan hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan 5 responden anak korban eksploitasi dikawasan Marpoyan dengan indikator kerjasama 4 dari 5

responden mengatakan bahwa selama berjualan dikawasan Marpoyan mereka melakukan kerjasama bersama teman yang lainnya dan 1 anak mengatakan bahwa ia tidak melakukan kerjasama selama berjualan. Kerjasama yang dilakukan oleh anak korban eksploitasi ini dengan yang lainnya yaitu meliputi dari membagi tempat berjualan dikawasan tersebut serta membantu saudara lainnya yang jualannya belum habis. Dalam hal ini interaksi sosial anak korban eksploitasi dikawasan Marpoyan dapat dikatakan interaksi yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan 5 responden anak korban eksploitasi dikawasan Marpoyan dengan indikator persaingan 4 dari 5 anak korban eksploitasi mengatakan bahwa mereka tidak pernah bersaing dengan yang lainnya selama berjualan dikawasan Marpoyan, dan 1 responden anak korban eksploitasi mengungkapkan bahwa dalam berjualan menginginkan jualannya habis terlebih dahulu daripada yang lainnya. Namun hal ini bukan merupakan persaingan yang mengarah pada hal yang membahayakan dan merugikan yang lainnya. Dalam hal ini interaksi sosial anak korban eksploitasi dengan indikator persaingan dapat dikatakan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan 5 responden anak korban eksploitasi dikawasan Marpoyan dengan indikator akomodasi dan asimilasi 2 dari 5 anak korban eksploitasi mengatakan bahwa mereka perlu melakukan penyesuaian diri dengan yang lainnya saat berjualan dikawasan Marpoyan, penyesuaian diri ini dilakukan dengan cara saling mengalah jika terlibat sebuah permasalahan agar permasalahan tersebut tidak semakin memuncak. Dan 3 responden anak korban eksploitasi yang lainnya mengatakan bahwa mereka biasa-biasa saja dan merasa tidak perlu melakukan penyesuaian dengan yang lainnya saat berjualan. Indikator asimilasi, pada 3 dari 5 responden anak korban eksploitasi dikawasan Marpoyan telah terjadinya asimilasi, hal ini ditandai dengan bahasa yang digunakan oleh anak-anak tersebut sudah bercampur satu sama lain, dengan menggunakan bahasa minang dan bahasa indonesia. Asimilasi lainnya ditandai dengan adanya saling menerima perilaku satu sama lain yang akhirnya menjadi kebiasaan yang sering dilakukan anak-anak korban eksploitasi dikawasan Marpoyan, seperti lebih rajin sholat tepat waktu, dan tidak berbicara kasar. Dalam hal ini interaksi sosial anak korban eksploitasi dengan indikator akomodasi dan asimilasi dapat dikatakan cukup baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan 5 responden anak korban eksploitasi dikawasan Marpoyan dengan indikator pertentangan/pertikaian, 3 dari 5 responden anak korban eksploitasi mengatakan bahwa mereka tidak pernah terlibat pertentangan dan pertikaian. Dan 2 responden anak korban eksploitasi mengatakan bahwa mereka pernah terlibat pertentangan/pertikaian saat berjualan dikawasan Marpoyan dengan teman yang lainnya dikarenakan saling ejek. Dalam hal ini, interaksi sosial anak korban eksploitasi dengan indikator pertentangan/persaingan dapat dikatakan baik.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Penelitian Interaksi Sosial Anak Korban Eksploitasi  
Dikawasan Marpoyan

No	Indikator	Subjek Penelitian				
		MDA	YBA	FAA	HKN	WBA
1	Kerjasama	√	√	-	√	√
2	Persaingan	√	-	-	-	-
3	Akomodasi dan Asimilasi	√	√	√	√	-
4	Pertentangan/pertikaian	√	-	√	-	-

**Keterangan:** iya = √  
Tidak = -

*Sumber Data : Olahan Penelitian, 2020*

Berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban responden pada tabel 2 dapat dilihat bahwa interaksi sosial anak korban eksploitasi dikawasan Marpoyan berjalan dengan baik. Dilihat dari aspek kerjasama, sebagian besar anak korban eksploitasi melakukan kegiatan kerjasama saat bekerja, tidak adanya persaingan yang berarti diantara mereka serta tidak adanya masalah dalam penyesuaian diri dengan yang lainnya dan sebagian besar tidak ada pertentangan/pertikaian yang berarti terjadi pada anak-anak korban eksploitasi.

## Pembahasan

Interaksi sosial anak korban eksploitasi dikawasan Marpoyan merujuk pada bentuk-bentuk interaksi sosial diantaranya, kerjasama, persaingan, akomodasi dan asimilasi, serta pertentangan/pertikaian.

Berdasarkan indikator kerjasama, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendirian. Setiap individu membutuhkan individu lainnya dalam kehidupan. Setiap individu membutuhkan individu lainnya dalam kehidupannya demi tercapainya sebuah tujuan yang diinginkan. Demi tercapainya sebuah tujuan tersebut, sering kali individu yang satu melakukan kerjasama dengan individu yang lainnya. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Setiadi (2012), bahwa kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial dimana orang-orang atau kelompok-kelompok bekerjasama, bantu membantu untuk mencapai tujuan bersama.

Dari hasil penelitian di kawasan Marpoyan, diketahui bahwa 4 diantara anak-anak korban eksploitasi tersebut telah melakukan kegiatan kerjasama. Kerjasama yang mereka lakukan demi tercapainya tujuan bersama. Anak-anak korban eksploitasi tersebut saling tolong menolong, bantu membantu selama melakukan kegiatan berjalan dikawasan marpoyan.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Charles H. Cooley dalam Soerjono Soekanto (2017) bahwa kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut.

Berdasarkan indikator persaingan, terjadinya persaingan dalam sebuah interaksi antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok biasanya karena adanya keinginan dari salah satu pihak untuk mendapatkan keuntungan yang lebih dari

pihak lainnya. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Setiadi (2012) bahwa persaingan merupakan persaingan interaksi yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mendapatkan keuntungan tertentu bagi dirinya dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang ada tanpa menggunakan kekerasan.

Dari hasil penelitian di kawasan Marpoyan, 1 dari 5 anak korban eksploitasi di kawasan tersebut mengatakan bahwa ia memiliki perasaan untuk menjual lebih banyak gorengannya dari pada yang lainnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Novel (2017) bahwa persaingan yang terjadi pada anak jalanan merupakan suatu usaha dari anak tersebut untuk mencapai sesuatu yang lebih daripada yang lainnya, dan dengan kata lain terjadinya persaingan oleh karena adanya perasaan atau anggapan seseorang bahwa ia akan lebih beruntung jika tidak bekerjasama dengan orang lain.

Berdasarkan indikator akomodasi dan asimilasi, Adanya keseimbangan dalam terjadinya interaksi sosial antara individu dengan yang lainnya merupakan sebuah untuk meredakan sebuah pertentangan atau dengan kata lain demi tercapainya sebuah kestabilan. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Setiadi (2012) bahwa adanya akomodasi yaitu agar tercapainya keseimbangan dalam hubungan interaksi orang-perorangan dan kelompok manusia sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dimasyarakat.

Dari hasil penelitian di kawasan Marpoyan, diketahui bahwa telah terjadinya akomodasi pada 2 dari 5 anak di kawasan tersebut. Dimana anak-anak ini mengatakan bahwa ia melakukan penyesuaian diri saat berjualan di kawasan tersebut demi tercapainya sebuah kedamaian. Serta jika terjadinya sebuah pertentangan maka salah satu dari mereka mengalah serta diam agar permasalahan tidak semakin memuncak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Novel (2017) bahwa adanya akomodasi pada anak jalanan dengan kata lain dapat dikatakan sebagai jalan keluar atau cara yang digunakan untuk memperbaiki hubungan antara individu setelah mengalami konflik.

Terjadinya sebuah interaksi sosial dapat pula menjadikan individu maupun kelompok masyarakat menjadi satu, mereka saling menerima perbedaan-perbedaan diantara mereka yang kemudian tidak ada lagi batasan satu sama lain, sehingga keduanya melebur menjadi satu kelompok. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Soerjono Soekanto (2017) bahwa apabila orang-orang melakukan asimilasi kedalam suatu kelompok manusia atau masyarakat, dia tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut yang mengakibatkan bahwa mereka dianggap sebagai orang asing.

Dari hasil penelitian di kawasan Marpoyan, 3 dari 5 orang anak mengatakan bahwa ia terpengaruh dan sering melakukan hal-hal maupun perilaku yang juga dilakukan oleh temannya yang lain, salah satu anak mengatakan bahwa ia sering berkata kasar dikarenakan temannya sering berkata kasar serta anak-anak tersebut sedikit banyak berbicara menggunakan bahasa minang karena dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Olaf Prasetya (2016) bahwa perilaku sosial anak-anak yang berada di jalanan sering memaki dan berkata kasar hal ini dikarenakan lingkungan dan kepribadian sangat mempengaruhi perilaku sosial anak-anak tersebut.

Berdasarkan indikator Pertentangan/pertikaian, pertentangan maupun pertikaian biasanya terjadi dikarenakan adanya suatu keinginan untuk mencapai sebuah tujuan, dan tidak jarang pula sebuah pertikaian yang terjadi sering berakibat kepada kekerasan dan melukai secara fisik. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Setiadi (2012) bahwa

pertentangan/pertikaian merupakan sebuah usaha untuk mencapai tujuannya dengan jalan menentang pihak lain disertai ancaman dan kekerasan.

Dari hasil penelitian yang di kawasan Marpoyan 4 dari 5 anak mengatakan bahwa mereka sering terlibat dalam pertentangan/pertikaian. pertentangan dan pertikaian tersebut biasanya terjadi dikarenakan adanya perilaku saling ejek dan perasaan iri serta egois karena pada saat berjualan tidak mendapatkan uang yang banyak dibandingkan teman yang lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Novel (2017) bahwa penyebab terjadinya konflik dan pertikaian pada anak jalanan dikarenakan tingkat ego yang masih sangat tinggi.

Keterbatasan dalam penelitian ini merujuk pada metodologi penelitian bahwa interaksi sosial anak korban eksploitasi di kawasan Marpoyan dalam penelitian ini hanya dilihat dari bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi yaitu kerjasama, persaingan, akomodasi dan asimilasi, pertentangan/pertikaian. Sedangkan masih banyak aspek yang dapat dijadikan acuan untuk melihat interaksi sosial.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai “Interaksi Sosial Anak Korban Eksploitasi Di kawasan Marpoyan” maka diperoleh kesimpulan:

1). Dari hasil penelitian, diketahui bahwa profil anak korban eksploitasi Di kawasan Marpoyan memiliki umur rata-rata 5-12 tahun. Dari 5 orang anak terdapat 4 orang anak yang bekerja sebagai penjual gorengan dan 1 anak bekerja sebagai penjual koran. 4 orang anak korban eksploitasi Di kawasan Marpoyan ini tinggal bersama orang tua lengkap dan 1 anak tinggal bersama ayahnya. Dan kelima anak korban eksploitasi ini tidak lagi bersekolah. 2). Interaksi sosial anak korban eksploitasi di kawasan Marpoyan merupakan interaksi sosial yang terjalin dalam bentuk kerjasama, persaingan, akomodasi dan asimilasi serta pertentangan/pertikaian. Interaksi yang terjalin sudah berjalan dengan baik. Tidak terjadi persaingan dan pertentangan yang berarti dalam interaksi anak-anak korban eksploitasi di kawasan Marpoyan. Aspek dominan yang terjadi pada interaksi anak korban eksploitasi di kawasan marpoyan yaitu kerjasama, akomodasi dan asimilasi.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan guna perbaikan di masa yang akan datang, diantara lain :

1). Bagi orang tua diharapkan lebih memahami mengenai hak dan kewajiban seorang anak agar tidak dengan mudah membiarkan anak-anak mereka untuk bekerja mencari uang dengan umur anak-anak mereka yang masih terbilang kecil yang seharusnya menghabiskan masa kecilnya dengan bersekolah dan bermain. 2) Pemerintah Kota Pekanbaru dan Dinas Sosial Kota Pekanbaru diharapkan dapat untuk lebih

memperhatikan anak-anak korban eksploitasi yang berada dikota Pekanbaru serta menyediakan mereka sarana dan prasarana, seperti fasilitas pendidikan bagi anak-anak korban eksploitasi yang orang tuanya tidak memiliki cukup uang untuk menyekolahkan anak-anak mereka dan diharapkan kepada Dinas Sosial Kota Pekanbaru agar memberikan penanganan yang tepat dan cepat bagi anak-anak korban eksploitasi ini. Memberikan mereka program bimbingan agar dapat memperbaiki mental dan psikologis anak-anak tersebut menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya. 3). Bagi peneliti selanjutnya, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya mengenai Interaksi Sosial Anak Korban Eksploitasi Dikawasan Marpoyan serta agar dapat melakukan penelitian yang lebih terperinci lagi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Astharieka Saentya Ariyanti. 2014. Interaksi Sosial Anggota Komunitas Punk. *Jurnal Psikosains*. vol. 9, no. 2. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik
- Ade Fransiskus Tarigan. 2019. Pola Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Kota Padang. Vol 17, no. 2. Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Padang
- Adhila Ayu Puruhita. 2016. Perilaku Sosial Anak-Anak Jalanan di Kota Semarang. *Journal of Educational Social Studies JESS* 5 (2) (2016), (Online) <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess> (diakses 02 Juli 2020)
- Anggi Loren Temo. 2019. Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Sedang di SLB N 02 Padang. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*. Vol. 4, no. 2
- Aulia Rizki Akbar. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga Di Sumatera Barat. Vol. 1 No. 3. Jurusan Ilmu ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Padang
- Bagus Priyanto, dkk. 2017. Interaksi Sosial Anak Jalanan Dengan Teman Sebaya Di Yayasan Setara Kota Semarang. Vol. 2. No 2 Hlm. 116-213 Agustus 2017
- Basri 2019. Identifikasi Faktor Pendorong Anak Perempuan Beraktivitas Dijalanan : Studi Terhadap Anak Jalanan Perempuan Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Antropologi*. Vol. 21 No.1. FISIP Universitas Riau
- Cut Irna Liyana. 2015. Menyoal Komunitas Punk di Aceh Dalam Perspektif Differential Association. Vol. 01 No.01 2015.

- Ermanita, dkk. 2016. Perlindungan Terhadap Anak Korban Eksploitasi Seksual Perspektif Yuridis-Normatif dan Psikologis (Studi Kasus Wilayah Hukum Polres Lampung Timur) Vol. XIII, No.2
- Emy Sukrun Nihayah, 2016. Eksploitasi Anak Jalanan (Studi Kasus Pada Anak Jalanan di Surabaya) Vol. 04, No. 01
- Febrian Kurniaji, dkk. 2018. Pilihan Bahasa Anak Jalanan Penjual Koran di Kawasan Tugu Muda Semarang. *Jurnal Sastra Indonesia JSI* 7 (2) (2018), (Online) <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi> (diakses 02 Juli 2020)
- Iis Susanti. 2015. Perilaku Menyimpang Dikalangan Remaja Pada Karangmojo Plandaan Jombang. Vol. 03 No. 12. Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya
- Meivy R. Tumengkol. 2016. Eksploitasi Anak Pada Keluarga Miskin di Kelurahan Tona I Kecamatan Tahuna Timur Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Holistik*, Tahun IX No. 17/ Januari-Juni
- Mirnawati. 2019. Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Paras Jaya Palembang. *Jurnal PAUD* Vol. 2 No. 2. PERNIK
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. remaja Rosdakarya).
- M. Subhan. 2018. Eksploitasi Anak Jalanan Di Pantai Amahami Kota Bima. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan* Volume 5, Nomor 1. Program Studi Ilmu Komunikasi STISIP Mbojo Bima
- Muhammad Ulwanusy Syukri. 2019. Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja Karang Taruna Kelurahan Karet Kuningan. *Jurnal Sistem Informatika*. Vol 1 no. 2. Institut Bisnis dan Multimedia ASMI
- Olaf Prasetya. 2016. Perilaku Sosial Anak Jalanan Di Kawasan Simpang 4 Pasar Pagi Arengka. *JOM FISIP* Vol. 3 No. 1. FISIP Universitas Riau
- Riska Handayani. 2019. Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal dan Pola Asuh OrangTua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas bangsa*, Vol. 6 No.1. Universitas Negeri Jakarta.
- Setiadi, dkk. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana

- Soekanto, S. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Soekanto, S. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sri Karyati. 2017. Lingkungan Sosial, Teman Sebaya, Spiritualitas dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Anak Jalanan. Prosiding Jurusan D3 Keperawatan Stikes Muhammadiyah Kudus. 18 Februari 2017
- Walgito, B. 2007. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : C.V ANDI OFFSET
- Yustia Umamah. 2015. Interaksi Sosial Anak Jalanan Dirumah Singgah Master Yayasan Bina Insan Mandiri Depok. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta